

DUKUNGAN SUAMI DENGAN KEIKUTSERTAAN IBU HAMIL PADA KELAS IBU HAMIL DI *ERA NEW NORMAL*

Norif Didik Nur Imanah¹ Septi Tri Aksari²
STIKES Serulingmas Cilacap
Email: norifdidiknur@gmail.com

ABSTRAK

Penurunan kematian ibu dan anak tidak lepas dari peran pemberdayaan masyarakat, salah satunya dengan pelaksanaan kelas ibu hamil. Sasaran dari kelas ibu hamil tidak hanya ibu yang mengikuti kelas ibu hamil namun minimal satu kali ibu di dampingi oleh suami. Berdasarkan hasil study pendahuluan tidak seorangpun suami yang mendampingi ibu untuk mengikuti kelas ibu hamil. Dukungan suami dalam kegiatan kelas ibu hamil di duga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keikutsertaan ibu hamil pada kelas ibu hamil. Tujuan penelitian ini menjelaskan dukungan suami dalam kegiatan kelas ibu hamil dengan keikutsertaan ibu hamil pada kelas ibu hamil. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Populasinya semua ibu hamil yang usianya diatas 20 minggu. Informan utama penelitian ini ibu hamil yang mengikuti kelas ibu hamil baik yang aktif maupun tidak aktif sebanyak 10 orang. Informan triangulasi yang digunakan bidan desa panisihan dan 3 orang suami. Hasil penelitian semua ibu hamil yang datang di kelas ibu hamil tidak di dampingi suami. Seluruh suami mengizinkan secara penuh untuk mengikuti kelas ibu hamil namun tujuh suami diantaranya tidak dapat mengantarkan ataupun menjemput dan tiga informan suami mengizinkan dan memberikan fasilitas seperti diantar dan dijemput oleh suami. Lima ibu hamil mengatakan setelah mengikuti kelas ibu hamil, terkadang suami menanyakan tentang kelas ibu hamil yang telah diikutinya dan mendukung untuk selalu mengikuti kelas ibu hamil. Kesimpulan suami diharapkan mampu meningkatkan dukungannya dalam keikutsertaan kelas ibu hamil pada *era new normal* supaya ibu lebih semangat dan bertambahnya pengetahuan ibu tentang kelas ibu hamil serta dapat mengikuti kelas ibu hamil minimal satu kali.

Kata kunci: Dukungan Suami, Keikutsertaan, Kelas Ibu Hamil

ABSTRACT

The decrease in maternal and child mortality cannot be separated from the role of community empowerment, one of implement the antenatal classes. The target of the class for pregnant women was not only mothers who took part in the antenatal classes, but at least once the mother is accompanied by her husband. Based on the results of the preliminary study, no husband accompanied the mother to attend the antenatal classes. Husband's support in antenatal classes activities is suspected to be one of the factors that influence take part of pregnant women in the antenatal classes. The purpose of this study is to explain the husband's support in antenatal classes activities with participate pregnant women in an antenatal classes. The research method used qualitative research. The population was all pregnant women whose age was above 20 weeks. The main informants of this study were pregnant women who took part in the antenatal classes, both active and inactive, as many as 10 people. The triangulation informants used were the midwife in Panisihan village and 3 husbands. The results of the study were that all pregnant women who attended the antenatal classes were not accompanied by their husbands. All husbands were fully allowed to attend antenatal classes, but seven of them could not deliver or pick up and three husband informants allows and provided facilities such as being delivered and picked up by their husbands. Five pregnant women said that after attending antenatal classes, sometimes their husbands asked about the antenatal classes that they had attended and supported them to always attend antenatal classes. The conclusion is that husbands are expected to be able to increase their support for the participated antenatal classes in the new normal era so that mothers are more enthusiastic and increase their knowledge about antenatal classes as well as can attend antenatal classes at least once.

Keywords: Husband's Support, Participation, Antenatal Classes

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) adalah salah satu indikator untuk melihat keberhasilan upaya kesehatan ibu. AKI di Indonesia saat ini masih menjadi salah satu fokus utama pemerintah dalam mewujudkan masyarakat Indonesia Sehat. Menurut profil Dinas Kesehatan Jawa Tengah secara umum terjadi penurunan kematian ibu selama periode 2015-2019 dari 111,16 menjadi 76,9 per 100.000 kelahiran hidup. Solusi efektif dalam menurunkan AKI dan Angka Kematian Bayi (AKB) adalah dengan cara meningkatkan pertolongan persalinan yang dilakukan oleh tenaga medis terlatih yang disediakan oleh fasilitas pelayanan kesehatan. Di samping itu, dibutuhkan partisipasi serta kesadaran ibu terhadap pentingnya pemeriksaan kehamilan di fasilitas pelayanan kesehatan (Antenatal Care) oleh tenaga kesehatan (Kemenkes, 2018).

Antenatal Care (ANC) merupakan pemeriksaan kehamilan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental pada ibu hamil secara optimal, hingga mampu

menghadapi masa persalinan, nifas, menghadapi persiapan pemberian ASI secara eksklusif, serta kembalinya kesehatan alat reproduksi dengan wajar. Pada pelaksanaannya ibu hamil yang melakukan ANC akan mendapatkan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dengan harapan ibu dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil dari rumah melalui membaca sehingga ibu dapat memahami keadaan pada saat kehamilan, sebelum dan sesudah persalinan, dan mempersiapkan kelahiran serta merawat bayi dan balita (Kemenkes, 2018).

Banyaknya kesibukan ibu hamil, ketidakmampuan membaca memberikan kontribusi terhadap rendahnya minat baca buku KIA sehingga program kelas ibu hamil diharapkan dapat membantu ibu hamil dalam mempelajari buku KIA. Penurunan kematian ibu dan anak tidak dapat lepas dari peran pemberdayaan masyarakat, salah satunya dilakukan melalui pelaksanaan kelas ibu hamil. Kementerian Kesehatan menetapkan indikator persentase puskesmas melaksanakan kelas ibu hamil

sebagai upaya menurunkan kematian ibu dan kematian anak. Kelas ibu hamil merupakan sarana bagi ibu hamil dan keluarga untuk belajar bersama tentang kesehatan ibu hamil yang dilaksanakan dalam bentuk tatap muka dalam kelompok. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dan keluarga mengenai kehamilan, persalinan, nifas, KB pasca persalinan, pencegahan komplikasi, perawatan bayi baru lahir dan aktivitas fisik atau senam ibu hamil (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Puskemas di Indonesia 93,14 % telah melaksanakan kelas ibu hamil yang artinya telah mencapai target dari renstra Kementerian Kesehatan tahun 2019 yaitu sebesar 90%. Pelaksanaan kelas ibu hamil di Jawa Tengah juga telah mencapai target yaitu 97,15% Puskesmas telah melaksanakan kelas Ibu hamil (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Keberhasilan Kelas ibu hamil diperlukan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, baik dukungan moril, materil maupun finansial terutama dukungan dari suami terlebih saat ini kelas ibu hamil dilaksanakan dengan

adaptasi kebiasaan baru (New Normal). Pelaksanaan kelas ibu hamil di masa pandemi ini sangat diperlukan dukungan suami sehingga ibu hamil akan tetap datang pada kelas ibu hamil dengan tetap mengikuti protokol kesehatan yang ketat. Kelas ibu hamil di Desa Panisihan dilakukan setiap bulan dan diikuti oleh ibu hamil yang umur kehamilannya lebih dari sama dengan 20 minggu. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu hamil yang, 4 ibu hamil mengatakan suami biasa biasa saja terhadap keikutsertaan ibu di kelas ibu hamil, ibu datang sendiri tanpa diantar atau didampingi suami, 3 ibu hamil mengatakan mendapatkan dukungan penuh dari suami dan 3 ibu hamil mengatakan suaminya tidak mengetahui jika ibu mengikuti kelas ibu hamil.

Berdasarkan data diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dukungan suami dalam kegiatan kelas ibu hamil dengan keikutsertaan ibu hamil pada kelas ibu hamil di era new normal. Penelitian ini bertujuan menjelaskan dukungan suami dalam kegiatan kelas ibu hamil dengan

keikutsertaan ibu hamil pada kelas ibu hamil di era new normal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan populasinya adalah semua ibu hamil yang usianya di atas 20 minggu. Informan utama penelitian ini adalah ibu hamil yang mengikuti kelas ibu hamil baik yang aktif maupun tidak aktif. Total informan utama adalah 10 orang. Informan triangulasi yang digunakan untuk validitas adalah Bidan Desa Panisihan dan 3 orang suami. Pengambilan informasi melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu dengan pertanyaan pertanyaan terbuka.

HASIL

Informan utama pada penelitian ini memiliki usia 27 tahun untuk usia termuda dan 32 tahun untuk usia yang tertua. Semua informan mayoritas (90%) memiliki pendidikan SMA dan mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Informan triangulasi dalam penelitian ini adalah seorang bidan desa yang memiliki usia 35 tahun dan sudah bekerja di Desa Panisihan

selama 10 tahun dan 3 orang suami yang memiliki usia antara 27 tahun sampai dengan 35 tahun dan memiliki pendidikan SMA.

Dukungan Suami dalam kegiatan kelas ibu hamil di Era New Normal

Sosialisasi pelaksanaan kelas ibu hamil diberikan kepada ibu ketika ibu hamil memeriksakan kehamilannya pada bidan dan jadwal akan diberikan melalui pesan ataupun melalui media sosial yang disampaikan oleh bidan dan kader kesehatan. Suami yang mengantarkan istrinya untuk memeriksakan kehamilan pasti akan mendapatkan sosialisasi langsung dari bidan namun untuk suami yang tidak mendapatkan sosialisasi akan mengetahui tentang kelas ibu hamil dari istrinya. Sosialisasi ini diberikan supaya ibu dan suami mengetahui tujuan dari program kelas ibu hamil yang pada dasarnya sangat diperlukan oleh ibu dalam menjalani kehamilannya dan suami sebagai pendamping ibu hamil.

Kelas ibu hamil selama pandemi dilaksanakan dengan protokol kesehatan yang ketat yaitu ibu hamil mengikuti kelas ibu hamil harus

sehat, mencuci tangan sebelum masuk area kelas ibu hamil, diukur suhunya dan menggunakan facial field serta menjaga jarak dengan sesama peserta kelas ibu hamil.

Berdasarkan hasil penelitian seluruh informan (100%) mengatakan bahwa suaminya mengetahui bahwa ibu memiliki jadwal kelas ibu hamil. Suami mengetahui tentang kelas ibu hamil dari istrinya setelah istrinya mendapatkan informasi dari bidan desa atau kader jika seorang suami tidak bertemu langsung dengan bidan ketika memeriksakan kehamilannya.

Seluruh suami mengizinkan istrinya untuk mengikuti kelas ibu hamil supaya istrinya mendapatkan informasi tentang kehamilan. Suami tidak melarang untuk mengikuti kelas ibu hamil meskipun situasi saat ini masih kurang aman ketika harus pergi diluar rumah namun suami

yakin kelas ibu hamil pasti melaksanakan protokol kesehatan secara ketat.

Seluruh Informan mengatakan bahwa suaminya mengizinkan secara penuh namun 7 orang diantaranya tidak dapat mengantar ataupun menjemput ibu dikarenakan bekerja dan 3 informan mengatakan suami mengizinkan ibu mengikuti kelas ibu hamil dan memberikan fasilitas seperti diantar dan di jemput oleh suami.

Dukungan suami tidak hanya dibuktikan dengan memberikan izin kepada ibu. Sebagian 5 ibu hamil juga mengatakan setelah mengikuti kelas ibu hamil, terkadang suami menanyakan tentang kelas ibu hamil yang telah diikutinya dan mendukung untuk selalu mengikuti walaupun materi di buku KIA ada.

Berikut Pernyataannya:

“.... suami saya ya tahu kalau ada kelas ibu hamil karena saya cerita, dikatakan mendukung ya mendukung , ngebolehkan juga saya ikut kelas ibu hamil tetapi ya ga maksa ke saya karena suami kerja jadi ya ga bisa nganter...” Informan 2

“.... Suami mendukung pasti, biar nambah pengalaman meskipun sudah anak ke tiga. Suami selalu mengantar saya dan misalnya pas suami sedang ada kerjaan mendadak ya saya di antar ibu saya...” Informan 3

“...ya kadang-kadang setelah pulang, suami menanyakan dapat apa tadi waktu mengikuti kelas ibu hamil...tidak selalu suami nanya...” Informan 5

“.... saya ndak melarang istri mengikuti kelas ibu hamil, saya mendukung supaya dia nambah temen, informasi tetapi ya itu saya ndak bisa standbe untuk antar jemput karena kerja” triangulasi 2

“.... jadwal kelas ibu hamil biasanya pertengahan bulan, dan saya infokan di grup, di buat status WA dan kader juga menyebarkan informasi kelas ibu hamil. Informasi kelas ibu hamil jika ibu pertama periksa kepada saya, sudah saya infokan tentang kelas ibu hamil supaya ibu mengikutinya dan memang kelas ibu hamil diikuti oleh ibu yang umur kehamilan lebih dari 5 minggu.” informan triangulasi 1

suami mencari nafkah sehingga tidak bisa untuk mendampingi ibu. Berikut pernyataannya:

“... tidak bisa ikut kelas ibu hamil bu, karena saya harus kerja. Mengantarpun sangat jarang .. ya gimana lagi ya bu yang penting istri dan bayi sehat..” triangulasi 3

“... paling ikut mengantar kalau periksa di sore hari, kalau ikut datang di acara kelasnya engga, saya cari duit bu... “ triangulasi 4

“... suami tidak ikut, kebanyakan kerja dan mungkin malu... “triangulasi 1

Keikutsertaan Ibu Hamil Pada Kelas Ibu Hamil di Era New Normal

Kelas ibu hamil yang dilaksanakan setiap bulan tidak selalu dihadiri oleh semua ibu hamil yang dijadwalkan mengikuti kelas ibu hamil. Jumlah maksimal dalam kelas ibu hamil selama ini adalah 10 orang dan jumlah minimal ibu yang datang pada kelas ibu hamil yaitu 5 orang .

Tempat dilaksanakan kelas ibu hamil yaitu di rumah bidan desa atau di balai desa. Waktu pelaksanaannya pukul 09.00 dan lama kelas ibu hamil maksimal 2 jam.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak semua ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari suami tidak mengikuti kelas ibu hamil. Informan mengatakan meskipun suami tidak mengantarkan tetapi ibu tetap berangkat karena merasa kelas ibu hamil sangat penting dan membuat

ibu memiliki teman yang banyak serta pengalaman. Ibu berusaha untuk datang ke tempat pelaksanaan kelas ibu hamil dengan berbagai cara misalnya jalan kaki, naik kendaraan sendiri dan ikut membonceng teman. Dukungan suami memang diperlukan namun beberapa ibu mengatakan belum dapat secara aktif mengikuti kelas ibu hamil meskipun suami mendukungnya, hal ini disebabkan pada jam tersebut ibu masih repot dengan pekerjaan rumah tangga. Beberapa ibu hamil mengatakan di keadaan pandemi saat ini memang untuk melangkah keluar penuh pertimbangan sehingga satu kali mengikuti kelas ibu hamil di rasa cukup dan selanjutnya Informan beranggapan bahwa materi yang disampaikan pada kelas ibu hamil diantaranya materi yang sudah ada di buku KIA sehingga ibu dapat membacanya sendiri di rumah tanpa harus datang ke kelas ibu hamil.

Keikutsertaan kelas ibu hamil selama kehamilan direncanakan sebanyak 3 kali tetapi pada pelaksanaannya jarang ibu yang mengikuti kelas ibu hamil sebanyak 3 kali. Dari hasil penelitian hanya 1 ibu yang mengikuti kelas ibu hamil 3 kali,

sebagian besar ibu, yaitu 6 orang mengikuti 2 kali dan 3 orang mengikuti baru 1 kali. Hal ini juga dipengaruhi dari usia ibu hamil pada saat pengambilan data penelitian. Berikut pernyataannya

“..... saya jalan ke tempat bu bidan tetapi saya senan g mengikuti kelas ibu hamil ini, jadi ya walaupun suami ga mengantar yang penting sudah pamit, saya tetap berangkat” Informan 5
“.... Sebenarnya suami mengizinkan, biasanya saya nebeng temen, ya terpaksa saya cuma mengikuti satu kali karna setelah temen saya melahirkan saya ga bisa ke tempat kelas ibu hamil sendiri, suami juga kerja ga bisa antar...” Informan 6
“.... Suami saya mengantar, cuma ga ikut masuk katanya malu dan juga harus kerja...” Informan 3
“... sekarang jaman virus banyak jadi kadang mau berangkat maju mundur, sebenarnya ya banyak manfaatnya kelas ibu hamil...” informan 4
“.... iya tidak semua ibu mengikuti kelas ibu hamil sebanyak 3 kali, ya banyak alasannya diantaranya kondisi sekarang ya, anak juga ga sekolah jadi biasanya ibu harus ngurus anak di rumah, jarak yang tidak dekat dan yang jelas semangatnya mungkin ya.. “ Informan triangulasi 1

PEMBAHASAN

Kelas antenatal bertujuan untuk mempersiapkan ibu dan suami untuk menjadi orang tua, baik pengetahuan maupun praktiknya. Hal ini dilakukan dengan menyiapkan ibu dengan informasi kehamilan yang aman, persalinan dan nifas, mengembangkan perilaku sehat dan mempersiapkan orang tua untuk merawat bayi baru lahir/bayi. Dalam kelas ibu hamil juga mempersiapkan ibu secara psikis, dengan tujuan untuk memperkuat kesehatan ibu dan anak, mengurangi kecemasan dan ketakutan terkait kehamilan, mengurangi kelahiran prematur dan

menurunkan angka kematian perinatal (Krysa, 2016)

Hasil penelitian menyebutkan bahwa seluruh Ibu (100%) sudah mengetahui tentang jadwal kelas ibu hamil di masa covid 19. Sosialisasi ini diberikan bidan desa pada saat ibu periksa dan jika suami mendampingi ibu hamil saat memeriksakan kehamilannya sudah otomatis informasi tersebut tersampaikan kepada suami. Jadwal kelas ibu hamil juga disampaikan melalui grup kelas ibu hamil, sosial media dan melalui kader. Kelas Ibu hamil dilakukan setiap bulan sekali dengan protokol kesehatan.

Pengetahuan adalah hal yang diketahui oleh orang terkait dengan sehat dan sakit atau kesehatan, misalnya penyakit, gizi, sanitasi, pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan, keluarga berencana. Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang, jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya (Notoadmodjo, 2014). Pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari berbagai sumber misalnya petugas kesehatan dan buku petunjuk.

Bidan desa telah dalam memberikan penjelasan secara lengkap dari kewajiban seperti memakai masker, cuci tangan dan jaga jarak sesuai dengan dengan buku pedoman operasional kegiatan di masa Covid 19 (Kemenkes, 2020)

Kelas ibu hamil diikuti oleh ibu hamil yang usia kehamilannya lebih dari 5 bulan dan diikuti maksimal 10 ibu hamil di setiap pertemuannya, hal ini sesuai dengan buku pedoman kelas ibu hamil yang menyebutkan bahwa Kelas Ibu Hamil adalah kelompok belajar ibu-ibu hamil dengan umur kehamilan antara 20 minggu s/d 32 minggu dengan

jumlah peserta maksimal 10 orang. Di kelas ini ibu-ibu hamil akan belajar bersama, diskusi dan tukar pengalaman tentang kesehatan Ibu dan anak (KIA) secara menyeluruh dan sistimatis serta dapat dilaksanakan secara terjadwal dan berkesinambungan. Kelas ibu hamil difasilitasi oleh bidan/tenaga kesehatan dengan menggunakan paket Kelas Ibu Hamil yaitu Buku KIA, Flip chart (lembar balik), Pedoman Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil, Pegangan Fasilitator Kelas Ibu Hamil dan Buku senam Ibu Hamil (Depkes RI, 2009).

Berdasarkan penelitian semua ibu hamil didukung oleh suaminya untuk mengikuti kelas ibu hamil walaupun bentuk dan dukungan seorang suami berbeda beda. Dukungan suami menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh ibu hamil dalam mengikuti kelas ibu hamil. Dukungan suami terhadap ibu diantaranya perhatian, menyediakan dana dan alat transportasi untuk ibu berangkat dan pulang mengikuti kelas ibu hamil. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa dukungan sosial terutama dari suami merupakan faktor utama yang berpengaruh

terhadap terjadinya kecemasan pada ibu hamil dalam menghadapi masa kehamilan sampai persalinan.

Penelitian Yusmahrani (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemanfaatan kelas ibu hamil. Ibu hamil yang mendapatkan dukungan dari suami, akan memanfaatkan kelas ibu 11x dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapat dukungan dari suami. Pada penelitian ini tidak semua ibu yang mendapatkan dukungan suami rajin mengikuti kelas ibu hamil dikarenakan ibu sibuk dengan pekerjaan rumah dan jarak yang tidak memungkinkan berangkat apabila ibu tidak diantar oleh suami. Hasil penelitian Hu Y (2019) menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang lebih kuat dapat membantu meningkatkan kesehatan mental ibu hamil.

Peran suami dalam kelas ibu hamil bukan hanya sebagai faktor pendukung saja, akan tetapi juga merupakan sasaran kelas ibu hamil. Suami/keluarga ikut serta minimal 1 kali pertemuan sehingga dapat mengikuti berbagai materi yang penting, misal materi tentang

persiapan persalinan atau materi yang lainnya (Depkes RI 2009). Penelitian yang dilakukan pada suami tentang pemanfaatan kelas antenatal juga menunjukkan bahwa suami kurang memanfaatkan keberadaan kelas ibu hamil, walaupun secara hasil menunjukkan bahwa suami yang mengikuti kelas antenatal merasakan manfaat, yaitu mereka lebih siap dalam menghadapi persalinan pasangannya (Fletcher, 2004).

Beberapa penelitian tentang intervensi non klinis untuk mengurangi seksio secarea, juga menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan atau persiapan persalinan untuk ibu dan keluarga akan mengurangi resiko seksio sesarea dan meningkatkan kemungkinan untuk persalinan per vaginam. Pemberian intervensi pendidikan disini meliputi, pendidikan, kelas antenatal/persiapan persalinan dan dukungan program, psikoedukasi lewat telepon, pendidikan kehamilan untuk suami dan ibu hamil dan beberapa media yang dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan (Chen I, 2018)

Pandangan calon dan ayah baru tentang kelas antenatal dalam mempersiapkan mereka untuk keterampilan pengasuhan. menunjukkan bahwa kelas pendidikan orang tua saat ini tidak memenuhi kebutuhan calon ayah dan ayah baru dalam keterampilan pengasuhan dini. Untuk membekali calon ayah dan ayah baru dengan keterampilan mengasuh anak sejak dini, kelas pendidikan saat ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Atau, perlu memiliki kelas khusus suami. Penting bagi bidan untuk secara aktif mengikutsertakan dan melibatkan calon ayah dan ayah baru dalam pendidikan orang tua. Wanita hamil membutuhkan dukungan dari anggota keluarga yang peduli, teman, dan profesional kesehatan (Lau R, 2020)

Keikutsertaan ibu di Kelas ibu hamil pada era new normal masih belum maksimal. Bidan desa mengatakan kegiatan di situasi seperti ini memang kita tidak bisa memaksakan ibu untuk mengikuti kegiatan ini, nantinya sedikit demi sedikit akan diberikan pengarahan sehingga ibu dapat aktif kembali dan saat ini ibu hamil diminta untuk selalu membaca

buku KIA sebagai tambahan pengetahuan dan bidan siap untuk selalu menjelaskan ketika ibu ada kesulitan saat mempelajari buku KIA. Kekhawatiran ibu yang disebutkan oleh bidan desa dibenarkan oleh beberapa ibu. Hasil dari wawancara dengan ibu mengatakan ibu masih khawatir akan keadaan di luar yang belum aman sepenuhnya meskipun ada anjuran menerapkan protokol kesehatan. Hal ini sejalan dengan teori bahwa selain peran suami terdapat faktor predisposisi dan faktor pendorong yang dapat mempengaruhi keikutsertaan ibu pada kelas ibu hamil antara lain umur, pendidikan dan pekerjaan dan faktor lainnya yaitu ketersediaan sarana dan prasarana seperti adanya fasilitas yang memadai faktor penguat atau pendukung meliputi sarana pelayanan kesehatan, faktor pendorong meliputi dukungan keluarga, motivasi dan sosial ekonomi (Notoatmodjo, 2012).

Dalam keadaan demikian, suami yang lebih dekat dengan ibu harus meningkatkan peran sertanya terutama dalam hal penggerakkan ibu untuk mau berpartisipasi dan

mengikuti kegiatan kelas ibu hamil di *era new normal ini* dan mengupayakan untuk dapat memberikan perhatian dan dukungan seperti mengikuti kelas ibu hamil bersama ibu hamil walaupun hanya satu kali.

KESIMPULAN

Suami mendukung ibu dalam kegiatan kelas ibu hamil, wujud dukungan berupa memberikan izin kepada ibu untuk mengikuti kelas ibu hamil namun tidak semua suami memberikan fasilitas sarana untuk mengikut kelas ibu hamil seperti tidak semua suami mengantar dan menjemput istri pada saat mengikuti kelas ibu hamil di *era new normal*. Sasaran Kelas ibu hamil belum tercapai secara maksimal karena suami tidak pernah mengikuti kelas ibu hamil; Keikutsertaan ibu hamil pada kelas ibu hamil belum maksimal setiap bulannya, rasa khawatir dan cemas akan keadaan diluar yang masih belum aman menjadi salah satu faktor alasannya.

DAFTAR PUSTAKA

Chen I, Opiyo N, Tavender E, Mortazhejri S, Rader T, Petkovic J, Yogasingam S,

Taljaard M, Agarwal S, Laopaiboon M, Wasiak J, Khunpradit S, Lumbiganon P, Gruen RL, Betran AP. (2018). Non-clinical interventions for reducing unnecessary caesarean section. *Cochrane Database Syst Rev*. 2018 Sep 28;9(9):CD005528. doi: 10.1002/14651858.CD005528.pub3. PMID: 30264405; PMCID: PMC6513634.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2009). *Pedoman Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil*.

Fletcher R, Silberberg S, Galloway D (2004). New Fathers postbirth views of Antenatal Classes Satisfaction, Benefits and Knowledge of Family Services. *J Perinat Educ*. Summer 2004; 13 (3): 18-26. DOI 10.1624/105812404X1734

Kemenkes. (2020). *Panduan kegiatan adaptasi baru dalam pencegahan dan pengendalian penyakit tidak menular*

Krysa J, Iwanowicz-palus GJ, Bien AM, zonca E, Zarasczykm. (2016) Antenatal Classes as a form of preparation for parenthood: Analysis of benefits of participating in prenatal education. *Pol J Public Health*. 2016 Des 126 (4): 192-196. doi: 10.1515 pjph-2016-0040

Lau R, Hutchinson A. (2020) A narrative review of parental

education in preparing expectant and new fathers for early parental skills. *Midwifery*. 2020 May;84:102644. doi: 10.1016/j.midw.2020.102644. Epub 2020 Jan 23. PMID: 32062186. Notoadmodjo, Soekidjo (2012). *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

019-2510-5. PMID: 31744468; PMCID: PMC6862749.

Yusmaharani (2018) Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemanfaatan Kelas Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru. *Jurnal Kesmas* Volume 1, No 1, Januari-Juni 2018 e-ISSN : 2599-3399

Ni Ketut Nopi Widiyanti (2015), Hubungan Karakteristik Ibu dan Dukungan Sosial Suami dengan Partisipasi Ibu Mengikuti Kelas Ibu Hamil di Kota Denpasar, Tesis. Universitas Udayana Denpasar.

Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan . Jakarta. Kementerian Hukum dan HAM.

Profil Kesehatan Indonesia 2019. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI

Profil Kesehatan Jawa Tengah 2019. Semarang : Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah

Wang Y, Wen S, Guo X, Xu L, Chen B, Chen P, Xu X, Wang Y. (2019) Association between social and family support and antenatal depression: a hospital-based study in Chengdu, China. *BMC Pregnancy Childbirth*. 2019 Nov 19;19(1):420. doi: 10.1186/s12884-